

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, *neuromuscular*, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani/fisik. Inti dari pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah aktivitas jasmani/fisik yaitu gerak. Inovasi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani sangat banyak cara dan metodenya, baik inovasi dalam hal sarana prasarana belajar, metode dalam mengajar, pendekatan dalam proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pembelajaran, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan”. Sistem yang menjelaskan bahwa keolahragaan meliputi 3 (tiga) ruang lingkup yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Pendidikan Jasmani berada dalam lingkup pendidikan, yang juga memiliki peran untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang didalamnya dapat memungkinkan guru dan anak didik dapat bekerja bersama untuk membangun pengetahuan dan tindakan yang berguna bagi hidup mereka.

Perlunya Pendidikan Jasmani dalam mengembangkan tumbuh kembang peserta didik merupakan tugas seorang guru pendidikan jasmani untuk dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Jasmani. Kemampuan guru pendidikan harus dapat berkreasi dan berinovasi dalam mengajarkan Pendidikan Jasmani kepada peserta didik. Kreasi dan Inovasi dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara terus menerus agar berbagai kegiatan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran selalu meningkat kualitasnya. Ruang lingkup pendidikan jasmani menjadi menyempit seolah-olah terbatas pada program memperkenalkan anak pada cabang-cabang olahraga formal, seperti olahraga permainan, senam, atletik, renang, serta beladiri. Akibatnya, aktivitas jasmani yang tidak termasuk ke dalam kelompok olahraga (*sport*) mulai menghilang, seperti tarian, gerak-gerak dasar fundamental, serta berbagai permainan sederhana yang sering dikelompokkan sebagai *low-organized games*.

Dalam lingkup mikro pembelajaran, terjadi juga pergeseran cara dan gaya mengajar guru, yaitu dari cara dan model pengasuhan serta pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai penanaman rasa cinta gerak dalam ajang sosialisasi, berubah menjadi pola pengemblengan fisik dan menjadikan anak terampil berolahraga. Umumnya, guru lebih berkonsentrasi pada pengajaran teknik dasar dari cabang olahraga yang diajarkan (pendekatan teknis), sambil melupakan pentingnya mengangkat suasana bermain yang bisa menarik minat mayoritas anak. Wajar jika guru melupakan premis dasar Pendidikan Jasmani bahwa Pendidikan Jasmani adalah untuk semua anak, sehingga tidak benar-benar dilandaskan pada prinsip pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak atau DAP

(*Developmentally Appropriate Practice*). Hal lain yang juga turut terimbas oleh paradigma pembelajaran adalah menghilangnya suasana paedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani yang seharusnya menjadi wahana yang strategis untuk mengembangkan *self esteem* anak, pada gilirannya justru berubah menjadi pemaksaan atau penekanan terhadap sebuah latihan olahraga“ kepercayaan diri anak. Banyak bukti yang mendukung alur pemikiran demikian, terutama ketika hakikat tentang bagaimana anak belajar dalam psikologi belajar modern sudah semakin diyakini kebenarannya.

Ketika guru menggeser pola pembelajaran menjadi pola pelatihan, maka tugas gerak dan ukuran-ukuran keberhasilannya akan bergeser menjadi keterampilan dengan kriteria yang formal, kaku, dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam kondisi tersebut, guru hanya menetapkan satu kriteria keberhasilan, yaitu ketika gerakan yang dilakukan anak sesuai dengan kaidah-kaidah teknik dasar yang sudah dibakukan. Hanya sedikit anak yang biasanya mampu menguasai keterampilan dengan kriteria tersebut, sehingga anak yang lain masuk ke dalam kelompok yang gagal. Akibatnya, dalam banyak proses pembelajaran, anak akan lebih banyak merasakan pengalaman gagal daripada pengalaman berhasil (*feeling of success*).

Secara tidak disadari, profil guru Pendidikan jasmani berubah dari yang semula santun dan bersifat mengasuh, bergeser menjadi profil keras dan memaksa serta menyepelkan kepribadian anak. Banyak guru yang percaya bahwa pembelajaran olahraga harus berlangsung dalam suasana keras, bahkan cenderung kasar, karena diyakini termasuk upaya mendidik karakter yang kuat dan teguh.

Serta muncul pula kecenderungan guru dalam memberi atribut atau julukan yang negatif pada anak dikaitkan dengan kelemahan anak dalam hal gerak atau dengan kondisi fisik anak itu sendiri. Sehingga seorang guru dituntut harus mampu membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil. Hal inilah yang terkadang sulit untuk diwujudkan oleh para guru, walaupun ada kuantitasnya sangat rendah. Guru pendidikan jasmani pada umumnya hanya menilai hasil belajar siswa berdasarkan hasil akhir setelah siswa melakukan gerakan suatu materi pembelajaran, bukan menilai proses selama suatu gerakan dilakukan.

James A. Baley dan David A. Field (dalam Freeman 2001:3), menyatakan “bahwa pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang memakai otot besar dengan usaha yang serius atau sungguh-sungguh. Jadi pendidikan jasmani melalui suatu proses adaptasi yang benar dan pembelajaran organik, neuromuscular, intelektual, sosial, budaya, emosional dan esthetika yg dihasilkan dari proses pemilihan berbagai proses aktivitas jasmani”. Samsudin (2008:2) Pendidikan jasmani merupakan “bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani, yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional.”

Siswa tingkat SMP seharusnya memiliki motivasi yang besar dalam belajar gerak karena pada umur 10-14 tahun merupakan usia yang paling sesuai untuk pengembangan dasar-dasar keterampilan yang dibutuhkan kelak. Karakteristik anak sekolah yang senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Sehingga diperlukan cara membuat model pengembangan yang tepat diberikan untuk para peserta didik, yakni dengan pemberian berbagai pembelajaran gerak dasar

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk program SMP mencantumkan bahwa program Pendidikan Jasmani pembelajaran atletik diberikan pada kelas VIII salah satunya pembelajaran lempar lembing. Mempraktikkan variasi gerak dasar atletik, serta menilai sikap percaya diri, sportivitas dan kejujuran. Proses pendidikan jasmani dalam pembelajaran atletik di Sekolah SMP merupakan salah satu materi pembelajaran yang kurang disenangi oleh anak-anak, terlihat dari data hasil jawaban angket oleh guru dan siswa, melalui wawancara kepada beberapa sekolah negeri di Medan, disebabkan karakteristik olahraga atletik sangat monoton saat mengikuti proses pembelajaran, apalagi jika materi pembelajarannya adalah lempar, baik itu lempar cakram, lempar lembing, maupun tolak peluru. Kondisi ini kurang baik jika guru menuntut anak didiknya harus bisa melempar lembing sejauh-jauhnya untuk mendapatkan nilai yang bagus. Tuntutan pembelajaran seperti ini tentunya tidak tepat, karena dalam pendidikan jasmani yang diutamakan adalah proses bukan hasil, yakni dalam melakukan materi lempar lembing, yang diperhatikan dan dinilai adalah prosesnya (tahap awalan, lemparan, serta tahap sikap akhir, bukannya menilai jauhnya lemparan).

Apa yang terjadi di sekolah yang ada dikota Medan khususnya tingkat SMP seperti SMPN 14, SMPN 35, SMPN 27, serta SMPN 12, dilihat dari kegiatan belajar mengajarnya sehari-hari, guru hanya memberikan bentuk

pembelajaran contoh gerakan (mendemonstrasikan) kemudian siswa melakukan gerakan yang dicontohkan atau yang sudah didemostrasikan oleh guru kemudian di akhir pembelajaran setiap siswa melakukan gerakan melempar lembing dengan benar dengan pengulangan 4–5 kali pengulangan, serta penilainya hanya dilihat jauhnya lemparan siswa, semakin jauh lemparan maka nilai yang diberikan semakin baik

Guru memberikan penjelasan dengan contoh gerakan melempar lembing dan sedikit menjelaskan ukuran maupun berat lempar lembing serta bentuk lapangan lempar lembing, seperti siswa akan melakukan lempar lembing kemudian siswa memperagakan apa yang sudah dilakukan guru dalam melakukan gerakan lempar lembing dan guru akan menilai lemparan yang paling jauh yang akan mendapat nilai yang bagus dan dianggap berhasil, penyebab lain sarana dan prasarana yang kurang memadai, panjangnya lembing atau ukuran lembing serat jumlah lembing yang terbatas, dari semua hal yang terjadi wajar bila inovasi dan kreasi guru diperlukan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran lempar lembing,

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti melakukan penelitian awal atau analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2016, dimana peneliti melakukan dalam bentuk angket kepada guru dan siswa di beberapa sekolah SMP negeri yang ada dikota Medan. Seperti sekolah SMPN 14 Medan , dimana lapangan kurang mendukung pembelajaran lempar lembing, SMPN 27 Medan, SMPN 12, SMPN 27 di lihat RPP dan Silabusnya tidak menampilkan kegiatan pembelajaran lempar lembing karena

ketiadaan alat atau lembing, serta hasil dari analisis kebutuhan atau pengisian angket guru 70-80% sekolah tidak mempunyai alat, dan sebagian besar dari siswa pada sekolah-sekolah tersebut kurang menyenangi pembelajaran atletik utamanya lempar lembing dilihat dari pilihan dari angket yang sudah diberikan kepada siswa 95-100% kurang mengetahui olahraga lempar lembing, atau mayoritas 82,86 % jawaban siswa mereka menyenangi olahraga sepak bola, 5,71% kasti dan 8,57 senam, karena olahraga sepak bola, basket atau senam banyak mempunyai variasi gerak dalam pembelajarannya. 88,57% perlu unsur permainan dalam pembelajaran lempar lembing, dan dari hasil data penilaian guru dilihat bahwa Persentase keberhasilan materi lempar lembing 45% tuntas, 65% tidak tuntas sedangkan materi pembelajaran sepak bola, senam irama persentase kelulusanya 85% tuntas 15% tidak tuntas, terlihat juga kurangnya sarana dan prasarana yang kurang mendukung, Serta pada kenyataannya dilihat 75–80 % dari Silabus dan RPP terlihat kurangnya variasi pembelajaran lempar lembingnya, serta kegiatan pembelajaran di sekolah – sekolah negeri di kota Medan kurang variasi dalam terutama pembelajaran Lempar lembing dari itu dirasa perlu pengembangan pembelajaran lempar lembing. Guru- guru menyatakan perlu pengembangan pembelajaran lempar lembing untuk dapat mencapai keberhasilan ketuntasan pembelajaran, dan gerak dasar lempar lembing menjadi lebih baik, menambah motivasi serta kerasi siswa dalam bergerak yang variatif .

Dari hal-hal kegiatan pembelajaran di sekolah dan data tersebut menunjukkan bahwa perlu dikembangkan pembelajaran gerak dasar lempar lembing, yang nantinya dapat dijadikan sebagai solusi untuk memudahkan siswa

dalam belajar gerak dasar lempar lembing secara lebih efektif dan efisien. Dalam pengembangan pembelajaran lempar lembing ini nantinya dihasilkan sebuah draf pembelajaran lempar lembing yang berbentuk buku atau panduan untuk guru dan siswa, saat melakukan pembelajaran lempar lembing agar dapat menarik siswa dalam melakukan pembelajaran lempar lembing serta memperbaiki gerak dasar lempar lembing siswa.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas terdapat beberapa permasalahan, utamanya adalah yang terkait dengan optimalisasi pengembangan model pembelajaran lempar lembing, jika diidentifikasi maka akan timbul beberapa pertanyaan yaitu: (1) Bagaimana pembelajaran lempar lembing yang efektif, (2) Apakah efektif metode yang digunakan dalam proses pembelajaran penjas, (3) Sesuainakah pembelajaran lempar lembing yang diterapkan untuk anak sekolah tingkat SMP kelas VIII, (4) Apakah variasi pembelajaran lempar lembing sudah diterapkan, (5) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran yang dilakukan sudah baik, (6) Bagaimanakah model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, (7) Apakah dalam pembelajaran lempar lembing dapat membentuk sikap yang positif, (8) Bagaimanakah penerapan pendekatan pembelajaran lempar lembing yang efektif, (9) Bagaimanakah materi pembelajaran lempar lembing yang efektif, (10) Bagaimanakah model pembelajaran materi lempar lembing yang efektif serta dapat meningkatkan motivasi siswa, (11) Apakah dalam pembelajarannya timbul rasa ingin tahu siswa tentang lempar lembing, (12) Apakah pembelajaran materi lempar lembing dapat

menambah kebugaran siswa, (13) Apakah perlu adanya model pembelajaran gerak dasar lempar lembing untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani, (14) Apakah pengembangan model pembelajaran lempar lembing dapat memberikan penilaian yang baik, terhadap aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani, (15) Apakah pengembangan model pembelajaran lempar lembing dapat memberikan penguasaan terhadap gerak, terhadap aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani?

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas dan luasnya permasalahan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal : (1) Masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani khususnya gerak dasar lempar lembing (2) Penelitian ini terfokus pada pengembangan model pembelajaran gerak dasar lempar lembing, (3) Pengembangan gerak dasar lempar lembing ini lebih banyak menekankan siswa agar dapat melakukan gerak lempar lembing yang benar dengan melihat ke empat aspek penilaian kebenaran gerak lempar lembing yang terdiri dari posisi kepala/pandangan, posisi badan, posisi lengan, dan posisi tungkai/kaki.

1.4. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran gerak dasar

lempar lembing seperti apakah yang efektif dan efisien bagi siswa SMP kelas VIII?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk dapat menyukai pembelajaran lempar lembing
2. Merangsang kemauan siswa untuk dapat menyukai olahraga lempar lembing
3. Untuk memberikan alternatif model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran lempar lembing
4. Meningkatkan motivasi melakukan belajar gerak dasar lempar lembing
5. Memperbaiki gerak dasar lempar lembing, yang tidak didapat siswa/i saat SD
6. Memperbaiki pembelajaran gerak dasar lempar lembing menjadi lebih efektif
7. Memberikan masukan kepada guru – guru penjas untuk dapat memberikan materi pembelajaran lempar lembing dengan variasi

1.6. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis : Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan kepada guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran agar terjadi peningkatan pada hasil belajar lempar, khususnya lempar lembing melalui pengembangan pembelajaran gerak dasar lempar lembing
2. Praktis : Dapat memberikan suatu pengalaman kepada siswa Sekolah SMP tentang pengembangan pembelajaran gerak dasar lempar lembing agar siswa

dapat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat dan efektif.



THE
Character Building
UNIVERSITY